

## MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)* DENGAN MEMANFAATKAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS)* BERBASIS EDMODO DALAM PENDIDIKAN NILAI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Oka Agus Kurniawan Shavab

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jln Siliwangi No. 24 Tasikmalaya

okaaks@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menggambarkan pentingnya model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dengan memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* berbasis edmodo dalam pendidikan nilai pada pembelajaran sejarah. Dengan berkembangnya era globalisasi saat ini diperlukan adanya pendidikan nilai kepada peserta didik agar tetap dapat melindungi diri dari perkembangan globalisasi. Salah satu cara dalam menerapkan pendidikan nilai di kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Pada model pembelajaran ini, diharapkan setiap siswa mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung dari materi yang diajarkan pada pembelajaran sejarah di kelas. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, maka dapat memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* berbasis edmodo yang merupakan produk dari teknologi digital dengan memanfaatkan jaringan internet yang sudah tidak asing lagi bagi siswa.

**Kata kunci:** *Value Clarification Technique (VCT)*, Edmodo, pendidikan nilai, pembelajaran sejarah

### Abstract

*The purpose of this paper is to illustrate the importance of Value Clarification Technique (VCT) learning model by utilizing Learning Management System (LMS) based on edmodo in value education on history learning. With the development of the current era of globalization is required of value education to learners in order to remain able to protect themselves from the development of globalization. One way to apply value education in the classroom is to use the Value Clarification Technique (VCT) learning model. In this learning model, expected each student is able to take the values contained from the material taught on learning history in the classroom. In order for learning activities to be more interesting, it can take advantage of edmodo-based Learning Management System (LMS) which is a product of digital technology by utilizing the internet network that is familiar to students.*

**Keywords:** *Value Clarification Technique (VCT)*, Edmodo, value education, history learning

### PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa nilai-nilai kebangsaan yang bersumber pada budaya masa lampau mengalami kelunturan pada diri siswa. Hal ini didasarkan dengan berdiasporanya pengaruh globalisasi di berbagai aspek, termasuk ke ranah pendidikan. Salah satu contoh lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada diri siswa adalah kurang dapat menegakkan nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah dengan menerobos peraturan sekolah yang berlaku, misalnya masih ditemukannya siswa yang merokok di lingkungan sekolah, membawa contekan pada saat melakukan ujian, dan bolos pada saat jam pelajaran. Contoh lainnya adalah adanya

tawuran antar siswa yang masih dalam satu lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta damai pun masih belum bisa ditegakkan secara optimal. Tak hanya itu, tindakan pencurian juga masih bisa terlihat di lingkungan sekolah dan jelas ini melunturkan nilai kejujuran. Bahkan nilai semangat kebangsaan pun dapat terlihat kelunturannya dengan adanya perilaku siswa yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya, kelas yang kotor pada saat belajar, sering telat pada saat pembelajaran, tidak mengikuti upacara, kurang tertarik terhadap kegiatan ekstrakurikuler, coretan-coretan di dinding kelas termasuk meja dan kursinya, dan sikap siswa yang apatis serta

tidak peduli dengan kondisi lingkungan disekitarnya.

Melihat permasalahan-permasalahan di lapangan tersebut, tepatlah pihak sekolah menerapkan pendidikan nilai pada kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya penerapan pendidikan nilai di sekolah dapat menjadi tameng bagi siswa untuk menghadapi arus globalisasi yang kuat dan mata pelajaran sejarah dapat menjadi salah satu jalan untuk menerapkan pendidikan nilai karena dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung pada peristiwa sejarah dan biografi pahlawan perjuangannya.

Solusi yang dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran sejarah dalam diaspora pendidikan nilai, salah satunya adalah seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), namun kenyataan di lapangan adalah model pembelajaran ini masih jarang digunakan dan masih sedikit pula guru yang mengetahuinya. Kenyataan yang lain adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kurang variatif dan hanya mengandalkan model pembelajaran tertentu saja. Hal ini dapat terjadi karena guru kurang menguasai berbagai macam model pembelajaran dan guru kurang bisa mengkombinasikan antara materi pokok bahasan dengan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga yang terjadi adalah hanya dapat menguasai dan menggunakan satu atau beberapa model pembelajaran saja.

Tidak hanya model pembelajaran saja yang mempunyai peranan penting dalam penerapan pendidikan nilai pada pembelajaran sejarah, pun demikian dengan media pembelajaran yang memiliki tempat dalam faktor penunjang keberhasilan diaspora pendidikan nilai di kelas. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media pembelajaran yang menggunakan jaringan internet (*online*) yang memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) berbasis edmodo.

Melihat kenyataan di lapangan bahwa masih sedikitnya guru sejarah yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis *online* pada pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah di kelas. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman guru sejarah terhadap media pembelajaran berbasis *online*. Padahal kondisi siswa saat ini sudah tidak asing lagi dengan teknologi yang berbasis

*online* karena mereka sudah terbiasa untuk melakukan *browsing, surfing, streaming, blog walking*, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu itu, melainkan kurangnya daya kreatifitas guru sejarah dalam memanfaatkan teknologi digital yang sudah ada karena diperlukan kemampuan dan waktu untuk membuatnya.

Seorang guru sejarah seharusnya dapat memanfaatkan kemajuan zaman dalam memaksimalkan kualitas pembelajarannya terlebih lagi dapat mengembangkan nilai-nilai kebangsaan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan penggunaan teknologi digital yang sudah tidak asing lagi bagi siswa diharapkan menjadi terobosan baru dengan meningkatnya antusiasme pembelajaran sejarah di kelas dan mengikis sedikit demi sedikit anggapan pembelajaran sejarah itu monoton yang hanya mengingat nama tokoh dan angka tahun saja.

Pelajaran sejarah tidak hanya merupakan penyampaian materi saja, tetapi yang lebih penting adalah setelah mempelajari sejarah, siswa dapat menghargai waktu, mampu belajar dari pengalaman, dan mempunyai pandangan akan masa depan yang lebih maju dan bermutu baik bagi bangsa dan negaranya. Bukan malah sebaliknya siswa menganggap belajar sejarah adalah belajar sesuatu yang tidak ada gunanya saat ini, karena yang dipelajari dalam sejarah hanya peristiwa-peristiwa masa lalu yang tidak akan terjadi lagi.

Mulyana (2009:1) memberikan pendapatnya bahwa pembelajaran sejarah pada umumnya yang terjadi di lapangan mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada serentetan catatan fakta yang terjadi di masa lampau yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan sebagai sebuah cerita. Kemampuan bercerita sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi dan retorika penyampaian yang dilakukan oleh guru. Apabila hal ini tidak bisa dilaksanakan, akan berakibat materi pembelajaran sejarah tidak menarik. Pembelajaran sejarah menjadi kering, jauh dari realitas kehidupan peserta didik. ([http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/196608081991031-AGUS\\_MULYANA/Makalah\\_Garut.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196608081991031-AGUS_MULYANA/Makalah_Garut.pdf), 20 April 2017).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan apresiasi dan

keaktivitas guru. Guru sejarah perlu memahami jiwa, visi, misi kurikulum yang berlaku, perspektif, dan pendekatan masing-masing satuan pendidikan, menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memanfaatkan media belajar serta objek yang tersedia secara optimal.

Mulyana dan Darmiasti (2009:79-80) menjelaskan bahwa pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa. Tujuan yang demikian membuat tujuan pelajaran Sejarah akan berkaitan dengan ideologi politik kenegaraan. Negara sering memandang bahwa pembentukan watak kebangsaan warganya merupakan kewajiban negara. Kewajiban itu kemudian dilakukan melalui pendidikan diantaranya dilakukan dalam mata pelajaran sejarah. Dengan demikian, tujuan pelajaran sejarah menjadi ideologis. Pada sisi lain, sejarah di sekolah adalah sejarah sebagai ilmu.

Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap. Sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai, diperlukan adanya pengorganisasian media pembelajaran yang beraneka ragam serta model pembelajaran yang bervariasi.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah***

Mulyana (2011:119) menjelaskan bahwa pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek

sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Pendidikan nilai ini digunakan sebagai proses untuk membantu siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis, sehingga siswa dimungkinkan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir serta perasaannya. Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa. Berbagai model pembelajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai.

Prakteknya adalah pendidikan nilai yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran jangan hanya terfokus pada aspek kognitifnya saja, melainkan harus adanya proses pewarisan nilai kepada siswa karena nilai maupun moral sangat penting sekali untuk dijadikan benteng bagi siswa untuk menghadapi implikasi dari globalisasi. Selain itu, dengan adanya moral ataupun penanaman nilai itu, sikap siswa dapat menjadi berkembang ke arah yang lebih positif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Schwartz (2005:127), *Moral character is the consistent pattern of behaviors and expressed characteristics oriented to wards self development and regulation of emotions in preparation for social and moral responsibilities to others. It is based on a concern for others that is manifested in ways of solving problems that benefit all those involved. Finally, moral character facilitates the development of other to reach higher levels of morality and accomplishment themselves.*

Urgensi pendidikan nilai memang sudah dirasakan bagi lingkungan sekolah karena memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan sejarah memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan pendidikan nilai di sekolah. Pada pembelajaran sejarah banyak sekali cara untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, diantaranya adalah dengan mengambil nilai-nilai pada peristiwa sejarah Indonesia yang penuh dengan nuansa perjuangannya dan dapat juga mengambil nilai-nilai dari tokoh pejuang lokal ataupun nasional. Aspek yang menjadi

sasaranpun bergeser yang tadinya hanya tertuju pada kognitif dengan menekankan hafalannya ke arah aspek afektif atau adanya perubahan sikap.

Hasan (2012:12) menjelaskan bahwa potensi pendidikan sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari pengalaman politik, agama, dan bahkan ekonomi dengan generasi yang hidup di masa kini. Meski pun demikian, materi pendidikan sejarah yang bercerita tentang perjuangan manusia di masa lampau harus memiliki potensi untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan masa kini. Pemanfaatan informasi yang diperoleh dari pendidikan sejarah bagi kehidupan masa kini menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi pendidikan sejarah sebagai pelajaran bagi generasi masa kini.

Tujuan pembelajaran sejarah memang tidak bisa dilepaskan dari nilai guna yang tersirat dalam makna sejarah itu sendiri. Sejarah baik posisinya sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora maupun ilmu-ilmu sosial bernilai guna sebagai pelajaran serta memiliki relevansi praktis bagi kehidupan. Sejak jaman Yunani kuno sejarah dianggap sebagai bagian penting dalam pembentukan kewarganegaraan dan pengembangan pribadi anak didik sebagai makhluk sosial. Hal ini disebabkan sejarah memuat setumpuk pengalaman berharga dari individu atau kelompok orang tertentu yang dapat dijadikan contoh dan sumber inspirasi. Nilai guna sejarah juga terletak pada peristiwa yang terseleksi yang dapat dijadikan cerminan dan pedoman untuk memahami apa yang terjadi pada masa sekarang dan menjadi bekal masa mendatang.

Pendidikan sejarah memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan nilai di sekolah. materi yang disampaikan di sekolah, seperti peristiwa sejarah di Indonesia dapat memeberikan pemahaman yang lebih mengenai semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kepahlawanan dan kepemimpinan.

Hasan (2012:66) menjelaskan bahwa pewarisan nilai dan pemahaman yang baik terhadap suatu peristiwa sejarah akan menghasilkan secara akumulatif memori kolektif bangsa yang baik pula. Semakin baik kualitas memori kolektif bangsa yang dimiliki seseorang dari pelajaran sejarah semakin baik pula apresiasi terhadap peristiwa

tersebut. Pada gilirannya, apresiasi yang baik menjadi landasan yang baik bagi identifikasi dirinya. Artinya, proses identifikasi harus terjadi melalui proses pengembangan pemahaman, penghayatan dan apresiasi terhadap peristiwa sejarah untuk kemudian menjadi memori kolektif bangsa yang menjadi milik dirinya. Memori kolektif itu yang kemudian dikembangkan menjadi dasar bagi identifikasi dirinya sebagai anggota bangsa dan pemahaman terhadap jati diri bangsa.

#### ***Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dengan Memanfaatkan Learning Management System (LMS) berbasis Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah***

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang tujuannya adalah mewariskan atau menanamkan nilai kepada siswa. Djahiri (1985: 116) menjelaskan bahwa VCT dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.

Tepatlah bahwa model pembelajaran ini dijadikan salah satu solusi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di atas. Penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat dilakukan dengan berbagai teknik, diantaranya dapat dilakukan dengan ceramah tanya jawab, evaluasi diri dan kelompok, diskusi, sosiodrama, wawancara, dan menilai bahan tulisan. Dengan banyaknya cara untuk meng-internalisasi nilai-nilai pada kegiatan pembelajarannya, maka model pembelajaran ini mampu menjawab permasalahan-permasalahan degradasi moral melalui berbagai sudut pandang yang disesuaikan dengan kondisi siswa di lapangan. Djahiri (1985:64) mengidentifikasi bentuk-bentuk VCT dalam pembelajaran nilai, di antaranya adalah VCT analisis nilai, VCT daftar, dan VCT game.

Pengemasan model pembelajaran VCT di era globalisasi ini, dapat memanfaatkan media pembelajaran *Learning Management System* (LMS) berbasis edmodo pada pembelajaran sejarah di kelas. Dengan memanfaatkan kesempatan ini diharapkan siswa dapat mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, apalagi penggunaan

jaringan internet (*online*) bukan hal baru dan asing bagi siswa. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai terobosan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah dengan memadukan antara model pembelajaran VCT dengan media *Learning Management System* yang memerlukan jaringan internet pada pelaksanaannya.

Kamarga (2011:2) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *online* yang dilakukan dapat memanfaatkan internet dikembangkan melalui berbagai model, di antaranya pembelajaran yang menggunakan internet sebagai media atau sumber informasi (*technological process by utilization*) dan pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk tujuan tertentu dan menggunakan fasilitas belajar yang ada di internet (*technological process by design*). Pada fungsi media *by utilization*, guru menggunakan pembelajaran dengan akses ke internet dalam rangka memperkaya sumber belajar siswa. Pada fungsi media *by design*, penggunaan internet diperlukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dikembangkan guru. Pembelajaran tidak dapat berlangsung jika siswa tidak akses ke internet. Di sini fungsi *online* tidak hanya untuk mencari sumber informasi tetapi sudah sampai kepada model belajar yang dikembangkan berbasis online.

Pembelajaran berbasis *online* ini, diperlukan dalam rangka inovasi dalam kegiatan pembelajaran, apalagi jaringan internet saat ini sudah tidak begitu sulit lagi untuk dapat menggunakannya. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan *technological process by design* dapat dikembangkan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) yang merupakan suatu sistem untuk mengelola catatan pelatihan dan pendidikan, serta perangkat lunaknya untuk mendistribusikan program melalui internet dengan fitur untuk kolaborasi secara *online*. Intinya *Learning Management System* merupakan solusi strategis untuk merencanakan dan mengelola semua peristiwa pembelajaran dalam suatu unit pendidikan, termasuk di dalamnya kegiatan berbasis online, ruang kelas virtual, dan guru atau instruktur.

Rahman (2010) menjelaskan bahwa *Learning Management System (LMS) provides an integrated platform for content, delivery and*

*management of learning as well as accessibility by a range of users that may include learners, content creators and administrators.* Dengan kata lain, LMS merupakan aplikasi perangkat lunak yang digunakan untuk mendokumentasi, mengadministrasikan, melacak, dan membuat pelaporan suatu program pendidikan/pelatihan, program kegiatan kelas, *e-learning*, serta *content* tentang program tersebut.

Greenberg (2011) menjelaskan bahwa solusi utama pengembangan LMS adalah mengganti program pendidikan yang terisolasi dan terkotak-kotak menjadi suatu kegiatan pendidikan sistematis dalam rangka meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan kinerja organisasi pendidikan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa *Learning Management System* (LMS) dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pengajaran.

Salah satu media yang bisa digunakan dalam *Learning Management System* (LMS) adalah Edmodo yang pertama kali dikembangkan oleh Nicolas Borg & Jeff O'hara pada awal 2010, ahli teknologi yang bekerja di wilayah Chicago. Situs ini merupakan situs jaringan sosial khusus untuk pendidikan yang disain interfacenya dikembangkan mirip seperti situs Facebook agar pengguna tidak bingung ketika pertama kali menggunakannya.

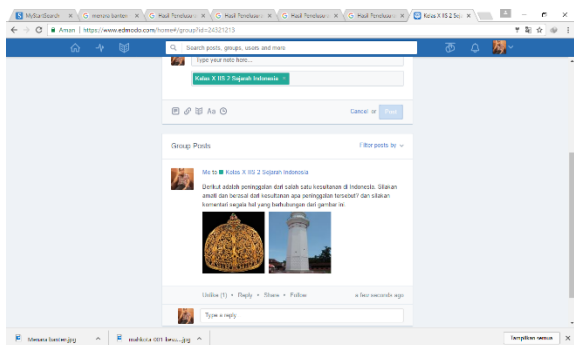
Thongmak (2013) menjelaskan bahwa *Edmodo is a private social platform which provides a secure space for teachers and students to connect and to collaborate. It is easy to apply to classrooms since its appearance is similar to Facebook, that many students are already familiar with. However, those students need to be made aware of what constitutes the social networks tool and to be suggested the opportunity to use it for meaningful purposes.*

Berdasarkan pendapat di atas bahwa edmodo adalah *platform* media sosial yang sering digambarkan sebagai Facebook untuk sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan. Dengan aplikasi yang mirip dengan *facebook* saat ini, maka pengguna tidak akan merasa asing bahkan akan merasa mudah untuk menggunakannya.

Pemanfaatan edmodo dalam model pembelajaran VCT ini dapat dilakukan pada saat kegiatan inti pembelajaran pada tahap menanya, dengan kegiatan yang guru lakukan adalah meminta siswa untuk membuka edmodo untuk

melihat postingan yang berupa gambar/video/tulisan yang telah dibuat oleh guru di halaman grup kelasnya. Pada tahap ini biarkan siswa untuk mengamati gambar yang sudah diupload untuk melihat tingkat berpikir dari siswa tersebut.

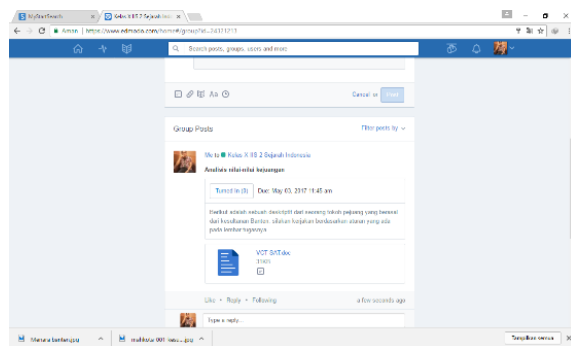
Kegiatan ini dapat memunculkan dialog antara guru dengan siswa terkait dengan materi yang telah diupload oleh guru. Misalnya pada materi kelas X ilmu-ilmu sosial di mata pelajaran sejarah Indonesia dengan kompetensi dasar menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Guru dapat memposting gambar berupa peninggalan pada masa kesultanan Banten untuk menstimulus pemikiran kognitif mereka terhadap materi tersebut. Dengan sendirinya siswa akan melanjutkan kepada proses bertanya kepada guru. Pada tahap ini juga guru memperbolehkan untuk bertanya di kolom komentar pada edmodo.



**Gambar 1.** (halaman pada tahap kegiatan mengamati dan menanya di edmodo)

Tahap selanjutnya adalah guru dapat menjelaskan mengenai Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan sultan Banten yang dapat membawa Banten ke tingkat kejayaannya. Dengan materi ini siswa dapat banyak mengambil nilai-nilai dari beliau yang merupakan tokoh pejuang bagi masyarakat Banten. Untuk tahap eksplorasinya siswa dapat mencari lebih lanjut dari buku teks atau buku sumber yang sudah diupload melalui edmodo. Pada tahap asosiasi dan komunikasi, siswa dapat mengerjakan tugas dari guru yang menggunakan VCT analisis nilai yang sudah diupload pada edmodo. Proses pembuatan tugasnya guru membuat informasi tugas pada kolom

assignment di edmodo berupa cara pengerjaan tugas dan waktu akhir pengumpulannya. Untuk pengerjaannya semua dilakukan di edmodo sehingga tidak menggunakan kertas pada tahap pengumpulannya. Keuntungan yang lain adalah siswa dapat mengetahui secara langsung nilainya di edmodo apabila sudah dikoreksi oleh guru.



**Gambar 2.** (halaman assignment (tugas) analisis nilai-nilai kejuangan di edmodo)

Pada saat mengerjakan analisis nilai dilakukan secara online sehingga saat pelaksanaannya siswa diminta untuk membawa laptop yang dapat terhubung dengan koneksi internet yang digunakan untuk mengirim tugas dan mendownload tugas yang ada pada edmodo, serta kegiatan yang lainnya. Dengan adanya kombinasi antara Model pembelajaran VCT dengan jaringan internet ini diharapkan dapat membawa situasi yang kondusif dan tersampaikan tujuan yang sudah direncanakan pada kegiatan pembelajarannya.

Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dan ketidak disiplin siswa dalam penggunaan laptop dan internetnya, guru harus dapat menekankan nilai kejujuran yang juga ada pada materi tokoh yang dikaji. Dapat juga, seorang guru untuk mengawasi dengan cara berdiri pada posisi belakang pada saat mengerjakan tugasnya, sehingga mengetahui siswa yang mengerjakan tugas atau hanya sekedar surfing atau membuka media sosial. Selain itu, dapat juga seorang guru berjalan mengelilingi kelas sambil mengawasi laptopnya karena kalau seorang guru berada di posisi depan pada saat akan sulit untuk mengawasi penggunaan laptop oleh siswa.

Kombinasi antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan memanfaatkan *Learning Management System*

(LMS) berbasis edmodo diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai yang sudah ada pada diri siswa atau menumbuhkan nilai yang baru. Dengan pelaksanaan yang menggunakan jaringan internet (online) diharapkan pula meningkat mutu siswa sehingga dapat berdaya saing dengan sumber daya manusia yang lainnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pendidikan sejarah memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan pendidikan nilai di sekolah. Pada pembelajaran sejarah banyak sekali cara untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, diantaranya adalah dengan mengambil nilai-nilai pada peristiwa sejarah Indonesia yang penuh dengan semangat perjuangan dan dapat juga mengambil nilai-nilai dari tokoh pejuang lokal ataupun nasional. Berbagai model pembelajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai. Akhirnya pelajaran sejarah tidak hanya merupakan penyampaian materi saja, tetapi yang lebih penting adalah setelah mempelajari sejarah siswa dapat menyerap dan meng-implementasikan nilai-nilai yang terkandungnya pada kehidupan sehari-hari dan mendiasporakan kepada lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter baik dan bernutu tinggi.

Penggunaan model pembelajaran VCT dapat dilakukan dengan berbagai teknik, diantaranya dapat dilakukan dengan ceramah tanya jawab, evaluasi diri dan kelompok, diskusi, sosiodrama, wawancara, dan menilai bahan tulisan. Pemanfaatan edmodo dalam pembelajaran sejarah dilakukan pada kegiatan inti dengan memberikan stimulus berupa postingan gambar-gambar peninggalan Sultan Ageng Tirtayasa atau disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dikajinya. Penyampaian pesan atau internalisasi nilai pada pembelajaran sejarah salah satu caranya dengan VCT analisis nilai yang pengerjaan oleh siswanya dilakukan pada edmodo dengan menggunakan jaringan internet. Dengan begitu, ada dua hal yang menjadi hasilnya, yaitu siswa terinternalisasi nilai-nilai kebangsaan dari materi sejarahnya dan siswa dapat meleak teknologi karena pembelajaran yang menggunakan jaringan

internet. Berdasarkan hal tersebut, harapan untuk menjadikan siswa menjadi berkarakter, bermutu, dan berdaya saing bukan lagi suatu angan-angan atau fatamorgana lagi karena sudah melakukan suatu usaha untuk merealisasikannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi pengajaran Afektif nilai-moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Penerbit Granesia.
- Greenberg, L. 2011. *LMS and LCMS : What's the Difference?*. Available at <http://www.etraincenter.com/lms-lcms-compare.aspx> [4 April 2017].
- Hasan, S. H. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kamarga, Hansiswany. 2012. *Mengkonstruksi Pembelajaran Sejarah Berbasis Online : Perbandingan Antara Learning Content Management System (LCMS) Dengan Learning Management System (LMS)* Bandung. Tidak diterbitkan.
- Mulyana, A dan Gunawan, R. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Mulyana, A. 2009. *Mengembangkan Kerajinan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah*. [Online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH\\_/19\\_6608081991031\\_-\\_AGUS\\_MULYANA/MakalahGarut.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH_/19_6608081991031_-_AGUS_MULYANA/MakalahGarut.pdf) [20 April 2017]
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, Khadijah Abdul. 2010. *The Effectiveness of Learning Management System (LMS) Case Study at Open University Malaysia (OUM), Kota Bharu Campus*. Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences.2.2. 73-79.
- Schwartz, M. J. 2005. *The Modelling of moral Character by high school teachers through transformational leadership and emotional competence*. Washington, D. C.: Pro Quest Information and Learning Company.

Thongmak, Mathupayas. 2013. Social Network System in Classroom: Antecedents of Edmodo. *Journal of e-Learning and Higher Education*